



Penggunaan Film Sejarah dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama pada Siswa Kelas XI.2 SMA Taruna Mandara

Ni Putu Dina Aprilia Putri¹, Ade Asih Susiari Tantri², I Nyoman Yasa³

¹⁻³ Fakultas Bahasa dan Seni, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: dina.apriliah@undiksha.ac.id¹, susiari.tantri@undiksha.ac.id², nyoman.yasa@undiksha.ac.id³

Alamat Kampus: Jl. A. Yani, Kaliuntu, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali

Korespondensi penulis: dina.apriliah@undiksha.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the planning of the use of historical films in learning to write drama texts for Class XI.2 students at SMA Taruna Mandara, describe the implementation of using historical films in learning to write drama texts for Class XI.2 students at SMA Taruna Mandara, describe the students' ability to write drama texts using historical films, and describe the students' responses to the use of historical films in learning to write drama texts. This research used observation, interviews, documentation studies, and questionnaires as its methods. The analysis techniques used were descriptive qualitative and quantitative analysis. The results of this study are fourfold: (1) the planning for using historical films in learning to write drama texts includes the main objectives of using historical films, criteria for selecting historical films, the platforms used to select historical films, and the integration of historical films into the learning process, (2) the implementation consists of three stages: introduction, main activity, and closing, applying the discovery learning method, (3) the students' learning outcomes using historical films in writing drama texts reached an average score of 82, categorized as good. (4) the students' responses to the use of historical films in writing drama texts obtained an average score of 35.78, categorized as positive.*

Keywords: *Historical Films, Writing Drama Texts.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara, mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara, mendeskripsikan kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara dalam menggunakan film sejarah, mendeskripsikan respons siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara terhadap penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama. Metode penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan angket. Teknik analisis yang digunakan, yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini ada empat: (1) perencanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama, yaitu tujuan utama penggunaan film sejarah, kriteria pemilihan film sejarah, platform yang digunakan dalam memilih film sejarah, dan pengintegrasian film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama, (2) pelaksanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama terdiri atas tiga tahap kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup dengan menerapkan metode discovery learning. (3) hasil belajar siswa menggunakan film sejarah dalam menulis teks drama memperoleh rata-rata 82 dengan kategori baik, (4) respons siswa terhadap penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama memperoleh rata-rata skor 35,78 dengan kategori positif.

Kata kunci: Film Sejarah, Menulis Teks Drama.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa dalam Kurikulum Merdeka pada dasarnya memiliki kesamaan dengan Kurikulum 2013. Persamaan tersebut dapat dilihat dari segi aktivitas pembelajarannya yang berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sesuai dengan teks yang diajarkan (Dharma dkk, 2019). Dalam pengimplementasiannya, Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk mempelajari berbagai

jenis teks, baik teks sastra maupun nonsastra. Menurut Isodarus (2017), teks sastra terdiri atas teks puisi, cerpen, novel, drama, dan lainnya, sedangkan teks nonsastra terdiri atas teks prosedur, teks eksplanasi, teks eksposisi, dan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, menulis teks drama tergolong ke dalam genre teks sastra yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya di sekolah menengah atas.

Menulis teks drama merupakan salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa. Dengan menulis teks drama, siswa diharapkan mampu mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan serta mengembangkan kreativitas dalam menyusun alur cerita, dialog, dan karakter. Menulis teks drama tercantum dalam alur dan tujuan pembelajaran (ATP) SMA di kelas XI dengan tujuan pembelajarannya (TP) yaitu menulis teks drama berdasarkan cerita pendek yang dibaca. Tujuan pembelajaran tersebut didasari oleh capaian pembelajaran (CP) domain menulis yang menyatakan “Siswa mampu menulis berbagai jenis karya sastra” (BSKAP, 2022).

Merujuk pada hal di atas, proses pembelajaran menulis teks drama secara umum di SMA khususnya kelas XI hanya menggunakan cerita pendek untuk diubah menjadi teks drama. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis, pendidik hanya memanfaatkan cerita pendek yang terdapat di dalam buku teks dan kemudian meminta siswa untuk mengubahnya ke dalam bentuk teks drama. Pemanfaatan cerita pendek yang terdapat dalam buku teks secara berulang menimbulkan kebosanan bagi siswa. Selain itu, kesulitan dalam memahami bacaan oleh siswa juga menjadi hambatan dalam ketercapaian tujuan pembelajaran menulis teks drama.

Kesulitan menulis teks drama berdasarkan cerita pendek yang dialami siswa selain pemahaman terhadap bacaan, yaitu kesulitan dalam mengembangkan karakter tokoh, kesulitan dalam merangkai dialog, kesulitan dalam menciptakan alur yang sesuai, dan lain sebagainya. Pendapat tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2019) bahwa kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan dalam membuat dialog serta keterampilan menulis siswa yang masih kurang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran menulis teks drama yang lebih bermakna dan menarik bagi siswa, misalnya menginovasikan media pembelajaran yang menarik.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengintegrasikan media pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Firmadani (2020) bahwa media pembelajaran

yang inovatif dapat menimbulkan motivasi siswa untuk belajar. Dengan demikian, penerapan media pembelajaran inovatif perlu dilakukan pendidik dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran menulis teks drama.

Menulis teks drama adalah keterampilan yang membutuhkan ketekunan. Artinya tidak ada seorang pun yang dapat menulis teks drama secara instan untuk menghasilkan karya yang sempurna (Wijayanti, 2019). Hal tersebut dikarenakan aktivitas menulis teks drama merupakan aktivitas yang kompleks bagi siswa. Dikatakan kompleks karena menulis teks drama membutuhkan olah pikir, gaya bahasa, imajinasi, dan kosakata (Waluyo, 2024). Pendapat tersebut sejalan dengan Nugraha (2017) bahwa menulis teks drama membutuhkan pengetahuan, penguasaan kaidah berbahasa, dan kreativitas dalam mengembangkan imajinasi. Selain itu, menurut Marisyah & Chairani (2023) dalam menciptakan teks drama, siswa memerlukan kemampuan dalam membuat alur cerita yang tidak mudah ditebak, mengembangkan kerangka cerita dalam bentuk dialog dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan dalam menulis teks drama. Oleh karena itu, menulis teks drama memerlukan pelatihan secara berulang agar siswa mampu menulis teks drama yang sesuai dengan standar isi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis melaksanakan observasi ke salah satu sekolah di Kabupaten Buleleng, yaitu SMA Taruna Mandara. Sekolah tersebut telah menerapkan media inovatif dalam pembelajaran menulis teks drama. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia, beliau menggunakan film sejarah sebagai media pembelajaran menulis teks drama. Penerapan media tersebut menarik dan berbeda dengan media yang selama ini digunakan guru secara umum dengan menggunakan media cerita pendek.

Adapun alasan guru tersebut menggunakan film sejarah sebagai media dalam pembelajaran menulis teks drama, yaitu berdasarkan kendala yang dihadapi siswa. Siswa di kelas XI dalam pembelajaran menulis teks drama sebelum diterapkan media film sejarah mengalami kesulitan dalam memahami cerita pendek yang disadur menjadi teks drama, kesulitan merangkai dialog, dan selama proses pembelajaran menulis teks drama cenderung dianggap membosankan oleh siswa. Oleh karena itu, guru tersebut menggunakan media film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama.

Film sejarah sebagai media pembelajaran menulis teks drama dapat secara langsung menggambarkan alur cerita, tokoh, dialog antar tokoh, konflik dan yang lainnya yang berkaitan dengan unsur-unsur pembangun sebuah drama. Selain itu, menurut beliau film sejarah dapat

memberikan inspirasi dan gambaran jelas tentang suatu peristiwa melalui sajian audiovisual. Media audiovisual adalah media yang mampu merangsang indra penglihatan dan indra pendengaran secara bersama-sama karena media ini mempunyai unsur suara dan unsur gambar (Djamarah dalam Winarni 2015). Jadi, film sejarah sebagai media audiovisual dapat mempermudah siswa untuk mendapatkan inspirasi dalam menulis teks drama.

Selain itu, film sejarah juga mengandung beberapa unsur pengaruh dalam pengembangan berpikir kreatif. Hal ini dikemukakan oleh Makhasi (2018) bahwa film sejarah layaknya sebuah tulisan sejarah yang hadir dengan subjektivitas yang dibangun. Subjektivitas inilah yang kemudian mendorong untuk memunculkan ke- 'akuan' dalam perjalanan hidup seorang tokoh. Subjektivitas dalam film sejarah menghadirkan nilai nasionalisme secara natural. Dalam konteks menulis teks drama, subjektivitas ini membuka ruang kreativitas untuk mengeksplorasi sisi kemanusiaan tokoh dan menciptakan narasi multidimensional pada siswa. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengungkapkan tentang perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar, dan respons siswa terhadap penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama di SMA Taruna Mandara yang telah diterapkan oleh guru.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Menulis Karya Sastra

Menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa untuk berpikir secara terstruktur dan memungkinkan mereka menjelaskan ide-ide yang ada di dalam pikiran, (Yasa dkk, 2019). Menulis dapat juga didefinisikan sebagai bentuk ekspresi diri yang memungkinkan seseorang untuk berbagi ide, perasaan, dan emosi kepada orang lain, (Anggraeni dalam Winarni dkk, 2022). Selain itu, Dalman (2014) menyatakan bahwa menulis merupakan sarana untuk meyakinkan atau menghibur pembaca dari ide atau gagasan yang ditulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses menuangkan ide, perasaan, dan emosi ke dalam bentuk tulisan yang dapat mengekspresikan diri seseorang dan meyakinkan atau menghibur orang lain.

Salah satu kegiatan menulis yang dapat mengekspresikan diri seseorang adalah menulis karya sastra. Menurut Lafamane (2020), karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona melalui bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Selain itu, Artawan dkk, (2022) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang mengekspresikan pemikiran dan perasaan penyair secara

imajinatif dan kreatif menggunakan bahasa sebagai sarana dalam penyampaiannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa menulis karya sastra merupakan proses kreatif dan imajinatif seseorang dalam menuangkan pengalaman, ide, semangat, dan keyakinan ke dalam bentuk tulisan yang mampu memikat pembaca.

B. Teks Drama

Secara etimologis kata “drama” berasal dari kata Yunani yakni “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Menurut Dewojati (2012), drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Drama juga merupakan jenis karya sastra yang berbentuk tulisan maupun seni peran. Membuat pertunjukkan drama tidak terlepas dari adanya teks atau naskah.

Sebagai teks, drama sama dengan puisi, cerpen, novel, atau roman. Dalam bentuk teks, bagian besarnya adalah cerita (Artika & Astika, 2018). Teks drama adalah sebuah teks yang menceritakan serangkaian peristiwa dalam kisah hidup manusia yang bertujuan untuk dipertontonkan kepada khalayak melalui seni peran, (Kosasih, 2017). Sebagaimana karya sastra lainnya, teks drama juga mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian yang berisi pesan moral untuk dijadikan pembelajaran.

Selain itu, Rahmadani (2018) menyatakan bahwa teks drama merupakan teks yang dimunculkan dari sebuah kegiatan menulis kreatif yang memiliki sifat ekspresif serta apresiatif yang mengisahkan persoalan manusia yang bertujuan untuk pementasan serta berupa dialog dan juga gerak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kemal (2013) menyatakan bahwa teks drama merupakan serangkaian ucapan atau percakapan manusia yang termuat dalam bentuk tulisan yang memiliki tema, alur, isi, serta irama. Teks drama harus dibuat sebaik dan semenarik mungkin, agar saat dipentaskan, drama dapat menimbulkan reaksi dan emosi dari penonton terhadap konflik yang diangkat (Kesuma dkk, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks drama adalah teks yang mengisahkan suatu peristiwa dengan adanya dialog atau percakapan serta memuat konflik di dalamnya.

C. Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin, yaitu medium yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Dalam konteks pembelajaran, media diartikan sebagai sarana yang berfungsi untuk menyalurkan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima. Media pembelajaran berperan penting sebagai faktor yang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, media pembelajaran juga merupakan alat yang secara fisik digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar

mengajar untuk menciptakan interaksi sosial yang mendorong rasa ingin tahu siswa, sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar mereka.

Penggunaan media dalam pembelajaran tidak hanya mempermudah proses penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian, konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat disederhanakan menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi & Meilani (2018) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran membantu guru menyelenggarakan pembelajaran di kelas secara lebih efektif. Siswa juga memperoleh berbagai manfaat, terutama dalam memahami materi dengan lebih mudah dan meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan atau informasi secara efektif. Media tidak hanya menjadi perantara antara guru dan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung interaksi yang memotivasi, memberikan pengalaman bermakna, dan membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih konkret. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan komponen esensial dalam menciptakan proses belajar yang lebih inovatif, interaktif, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

D. Film Sejarah sebagai Media Pembelajaran

Film sejarah adalah salah satu genre film yang berfungsi untuk menggambarkan peristiwa, tokoh, atau latar belakang dari masa lalu. Tujuannya tidak hanya untuk memberikan pengalaman visual mengenai sejarah tetapi juga untuk merekonstruksi narasi sejarah melalui medium sinematik (Ayesma dkk, 2022). Sorlin (1980) mendefinisikan film sejarah sebagai karya yang tidak hanya didasarkan pada catatan sejarah, tetapi juga menciptakan kembali masa lalu secara imajinatif. Hal ini memungkinkan pembuat film untuk menambahkan elemen artistik yang menghubungkan peristiwa sejarah dengan pengalaman manusia secara emosional.

Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran telah menjadi suatu pendekatan yang populer dan efektif dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, film merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta dengan efek suara, gambar dan gerak, serta film dapat diputar secara berulang-ulang. Selain itu, film juga dapat diartikan sebagai rangkaian gambar yang bergerak yang membentuk cerita atau disebut dengan movie atau video. Apriliany & Hermiati (2021) mengemukakan beberapa keunggulan penggunaan media film sebagai media pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a) Bagi siswa yang memiliki keterampilan membaca atau kemampuan berbahasa yang kurang, dapat diatasi dengan menggunakan film sebagai alat untuk menerangkan suatu proses dalam pembelajaran.
- b) Dapat menyajikan teori dan praktik dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus ataupun sebaliknya.
- c) Film dapat membantu siswa dalam memahami suatu hal yang abstrak karena film bersifat realistis atau nyata yang mudah dipahami oleh siswa secara jelas. Film dapat merangsang motivasi siswa dalam proses belajar.

Film memiliki kategori atau genre yang beragam, seperti komedi, horor, romantis, misteri, sejarah, dan yang lainnya. Salah satu genre film yang dapat dijadikan media pembelajaran adalah film sejarah. Film sejarah merupakan sebuah genre film yang secara khusus mengangkat peristiwa dan tokoh-tokoh bersejarah. Menurut Ayu dkk (2023), film sejarah sebagai media pembelajaran memiliki peran strategis dalam membantu siswa memahami konteks sosial, budaya, dan nilai historis yang akan mereka aplikasikan dalam pembelajaran. Dalam film sejarah, terdapat perpaduan narasi dengan visual yang kuat, musik, dan penggambaran kostum serta setting yang akurat. Selain itu, film sejarah memberikan contoh nyata tentang narasi sejarah dapat diubah menjadi bentuk dramatik yang menarik. Film sejarah juga menjadi sumber inspirasi dan kreativitas siswa dalam menulis sebuah teks, khususnya teks drama sehingga film sebagai media pembelajaran sangat esensial digunakan dalam pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi (Margono dalam Mariani, 2019). Sedangkan penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan bentuk pengumpulan data berupa angka-angka.

Sumber data dari penelitian ini antara lain, data penelitian pertama bersumber dari hasil wawancara guru bahasa Indonesia, data penelitian kedua bersumber dari proses pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dilakukan guru dan siswa, data penelitian ketiga bersumber dari hasil penilaian guru berupa teks drama yang dihasilkan siswa berdasarkan penggunaan film sejarah, serta data penelitian keempat bersumber dari hasil angket respons

siswa terhadap penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama dan wawancara.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Data yang dicari adalah data yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan angket.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar pelaksanaan penelitian menjadi sistematis dan berjalan dengan lancar serta mudah. Berdasarkan metode pengumpulan data yang telah dijelaskan, maka instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, observasi dan angket.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah suatu teknik menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata (Sugiyono, 2019). Teknik analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menggambarkan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama secara mendetail. Prosedur pengolahan data dilakukan dengan tiga langkah berdasarkan analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019), yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan simpulan.

Data respons siswa dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif melalui penggunaan angket. Angket yang disebar akan diisi oleh responden sesuai dengan jumlah pernyataan yang ada. Sikap positif siswa akan diukur dari kategori sangat setuju (SS) dan setuju (S), sedangkan ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dianggap sebagai respons negatif. Untuk menghitung skor rata-rata (X) dari respons siswa, yaitu dengan membagi jumlah skor yang diperoleh siswa dengan total siswa yang memberikan respons.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang diangkat, yaitu (1) mendeskripsikan perencanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara, (2) mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas XI.2

SMA Taruna Mandara, (3) mendeskripsikan kemampuan menulis teks drama siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara dalam menggunakan film sejarah, dan (4) mendeskripsikan respons siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara terhadap penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama.

A. Perencanaan Penggunaan Film Sejarah dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama pada Siswa Kelas XI.2 SMA Taruna Mandara

Data perencanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara diperoleh melalui metode wawancara. Wawancara berlangsung pada tanggal 19 Februari 2025 dengan guru bahasa Indonesia kelas XI. Instrumen atau alat yang diperlukan dalam kegiatan wawancara, yaitu alat tulis, perekam, dan lembar pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Adapun ruang lingkup perencanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama dalam penelitian ini diantaranya, tujuan utama penggunaan film sejarah, kriteria pemilihan film sejarah, platform yang digunakan untuk memilih film sejarah, dan pengintegrasian film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas XI terkait perencanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama dijabarkan sebagai berikut.

Perencanaan pemilihan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama didasari oleh kebutuhan akan stimulus yang efektif agar siswa mampu menulis teks drama. Film sejarah dipilih sebagai media pembelajaran karena mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, menciptakan suasana yang tidak membosankan, serta menjadikan pembelajaran menulis teks drama lebih interaktif dan tidak konvensional. Kriteria dasar dalam pemilihan film sejarah mempertimbangkan durasi yang tidak terlalu panjang untuk efisiensi waktu pembelajaran, akurasi konten historis yang dapat menginspirasi penulisan, dan terdapat unsur dramatik yang jelas.

Film "Kadet 1947" menjadi pilihan dalam pembelajaran menulis teks drama karena memenuhi kriteria yang ditetapkan Guru. Kriteria dalam pemilihan film sejarah, yaitu durasi film yang tidak terlalu panjang, akurasi konten historis yang dapat menginspirasi penulisan, dan terdapat unsur dramatik yang jelas. Film ini merupakan produksi kolaborasi Temata Studios dan Celerinna Judisari Production, dengan penata gambar dari Legacy Pictures dan Screen Play Film, serta bekerja sama dengan TNI Angkatan Udara. Film ini disutradarai oleh Rahabi Mandra dan Aldo Swastia dengan pemeran dari sejumlah aktor dan aktris terkenal seperti Givina Lukita Dewi (Asih), Fajar Nugra (Kapoet), Omara Esteghlal (Suharnoko

Harbani), Marthino Lio (Bambang Sapto), Bisma Karisma (Soetardjo Sigit), Chicco Kurniawan (Doelrachman), Ario bayu (Soekarno), Ibnu Jamil (Halim Perdanakusuma), Andri Mashandi (Adisutjipto), dan Kevin Julio (Moeljono). Aktor dan aktris tersebut tentu menambah daya tarik film ini sebagai media pembelajaran.

Film sejarah “Kadet 1947” bercerita tentang Tahun 1947, Indonesia dan Belanda baru saja menyelesaikan Perundingan Linggarjati, di mana mereka sepakat bahwa Belanda akan mengakui kemerdekaan Indonesia dan segera meninggalkan negara ini. Beberapa bulan kemudian, Belanda melanggar kesepakatan tersebut dengan menyerang Jawa dan Sumatera untuk merebut kembali kendali atas Indonesia. Ini dikenal sebagai Agresi Militer Belanda I. Mendengar kabar bahwasanya ada Agresi Militer Belanda yang akan merebut kemerdekaan Indonesia, beberapa pemuda dari pulau sabang hingga Merauke dari tanah Aceh hingga tanah pulau Rote datang berboyong-boyong merantau Kepulauan Jawa untuk sama-sama mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kemudian di sebar ke seluruh pulau Jawa untuk mempelajari ilmu tentang kemiliteran.

Beberapa golongan pemuda dikirim untuk belajar menerbangkan kapal terbang (pesawat) dalam rangka membentuk pasukan keamanan di udara dengan belajar menerbangkan pesawat hasil rampasan tentara Jepang yang kalah pada saat perang dunia kedua. Sigit (Bisma Karisma), Mul (Kevin Julio), Har (Omara Esteghlal), dan Adji (Marthino Lio) adalah segerombolan taruna sekolah penerbang Angkatan Udara di Maguwo yang ingin membantu mempertahankan Indonesia dari Belanda. Karena mereka masih pelajar Angkatan Udara dan tidak bisa mengangkut pesawat atau senjata, ambisi mereka menghadapi rintangan dan tantangan akan datang di saat yang bersamaan. Perselisihan pun tidak dapat dihindari dari para pejabat tinggi Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) antara lain Halim Perdanakusuma (Ibnu Jamil), Adisutjipto (Andri Mashadi), Abdulrachman Saleh (Ramadhan Al Rasyid), dan Kasau Air Commodore Soerjadi Soerjadarma (Mike Lucock).

Melalui wawancara mendalam dengan guru bahasa Indonesia, diperoleh informasi bahwa penggunaan film sejarah "Kadet 1947" memiliki relevansi dalam mendukung pembelajaran menulis teks drama karena memiliki alur yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Penokohan dalam film dapat diamati secara komprehensif, latar cerita memberikan gambaran konteks sejarah yang kaya, konflik disajikan secara runtut dan mudah dicerna, serta bahasa yang digunakan dapat menjadi contoh yang baik untuk penulisan dialog dalam teks drama. Keseluruhan elemen dramatik dalam film ini dinyatakan dapat memberikan inspirasi yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis teks drama oleh guru.

Selain itu, film “Kadet 1947” berkaitan dengan pembelajaran sejarah di kelas XI, yaitu tentang bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda.

Platform dalam mengakses film sejarah menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan. Film "Kadet 1947" diakses melalui kanal YouTube dari Temata Studios yang memiliki 4,92 ribu pengikut. Pemilihan YouTube sebagai platform didasarkan pada kemudahannya untuk diakses kapan saja melalui berbagai perangkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitawati (2022) yang menyatakan media YouTube dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang dapat diakses kapan saja melalui komputer, laptop, maupun gawai.

Pemilihan film sejarah “Kadet 1947” oleh guru merujuk pada pendapat ahli dan hasil penelitian. Mengacu pada pendapat Burgoyne (2008) film sejarah dipahami sebagai interpretasi yang dipengaruhi oleh perspektif sosial dan budaya, bukan sekadar penggambaran fakta sejarah. Pemilihan film sejarah juga mempertimbangkan kesesuaiannya dengan materi pembelajaran, sebagaimana pendapat Rosenweid & Thelen (1998) yang menyatakan bahwa film sejarah harus relevan dengan materi yang diajarkan. Aspek visual film sejarah, menurut penelitian Atiah & Fitriyah (2022), terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui visualisasi nyata yang disajikan.

Penyusunan modul ajar menjadi tahap akhir dalam perencanaan dan pengintegrasian penggunaan film sejarah “Kadet 1947” oleh guru dalam pembelajaran menulis teks drama. Modul disusun secara mandiri oleh guru sesuai dengan ATP drama yang sudah dirancang. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu yang dikemas dalam bentuk pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari secara mandiri (Rahmi dkk, 2021). Modul memuat tentang materi pembelajaran, metode, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan pembelajaran, assesment, LKPD, dan lain-lain (Kepmendikbud Nomor 56/M/2022). Film "Kadet 1947" diintegrasikan ke dalam modul sebagai media pembelajaran utama yang menjembatani pemahaman teoritis dan praktik menulis teks drama, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna bagi siswa.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Istiqoma dkk, (2023) bahwa modul merupakan suatu syarat administrasi guru yang dirancang untuk membantu guru dalam proses pembelajaran yang memiliki komponen menarik dan memuat aktivitas evaluasi diri bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 pasal 2, 3, dan standar proses pada pendidikan dasar dan menengah

yang mengatur tentang perencanaan pembelajaran oleh pendidik termasuk modul ajar sebagai bagian dari perangkat ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, modul ajar menjadi bagian penting dalam pembelajaran yang disusun oleh guru untuk membantu merencanakan, mengevaluasi, dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

B. Pelaksanaan Penggunaan Film Sejarah dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama pada Siswa Kelas XI. SMA Taruna Mandara

Pelaksanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara didapatkan melalui metode observasi. Kegiatan observasi dilakukan di kelas XI.2 SMA Taruna Mandara sebanyak dua kali, yaitu pada hari Rabu, 12 Maret 2025 dan Rabu, 19 Maret 2025 pada jam ke-6-8 (13.00-15.00 WITA). Pelaksanaan pembelajaran penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara oleh guru Bahasa Indonesia, yakni Bapak Made Pandi Surya Pradnya, S.Pd. diikuti oleh siswa berjumlah 32 orang.

Pelaksanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama di kelas XI.2 SMA Taruna Mandara dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut akan dipaparkan ketiga tahapan kegiatan tersebut mengenai pelaksanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama di kelas XI.2 SMA Taruna Mandara.

Pada kegiatan pendahuluan. Guru dan siswa mengucapkan salam “Om Swastiastu”. Selanjutnya ketua kelas diminta untuk memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Setelah melakukan doa bersama, guru melakukan absensi untuk memeriksa kehadiran siswa dan mengondisikan kesiapan siswa dalam belajar. Selanjutnya, guru menyiapkan media ajar seperti salindia materi drama dan film sejarah yang ditayangkan melalui laptop dan diproyeksikan menggunakan LCD proyektor. Setelah media ajar selesai disiapkan, guru menanyakan kesiapan belajar siswa. Setelah siswa siap mengikuti pelajaran guru menyampaikan apersepsi dengan cara menggali pemahaman awal siswa mengenai drama. Guru memberikan pertanyaan pemantik, pertanyaan yang diberikan adalah “Apakah kalian pernah menonton drama? Bagaimana ciri-ciri drama dan unsur pembangun dalam drama?”. Siswa menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda. Selanjutnya guru memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yakni siswa mampu menulis teks drama dan guru juga menyampaikan aspek-aspek yang akan dinilai dari pembelajaran menulis teks drama.

Selanjutnya, guru menyampaikan kesepakatan kelas dengan siswa agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan kondusif.

Dalam kegiatan inti, pelaksanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama di kelas XI.2 SMA Taruna Mandara menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Alasan dipilihnya model pembelajaran tersebut karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas, keaktifan, dan berpikir kritis. Menurut Kemdikbud 2013 (dalam Khasinah, 2021), model pembelajaran *discovery learning* terdapat enam sintaks, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan.

Pada kegiatan pertama, yakni stimulasi. Guru memulai pembelajaran dengan menayangkan cuplikan singkat adegan film sejarah “Kadet 1947” untuk merangsang rasa ingin tahu siswa sebelum menampilkan secara penuh film sejarah “Kadet 1947”. Kemudian, siswa diajak untuk mencatat informasi penting yang mereka temukan, seperti tokoh, konflik, dan latar. Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan pemantik. Kemudian, guru meminta siswa untuk menonton secara penuh film sejarah “Kadet 1947”. Stimulus yang diberikan oleh guru tersebut dapat menarik rasa penasaran siswa yang lebih besar untuk menonton film sejarah “Kadet 1947”. Dengan demikian, stimulus yang diberikan siswa berhasil menarik minat siswa untuk menonton film tersebut.

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian dari Jannah dkk, (2020) yang menyatakan proses stimulasi adalah proses merangsang siswa untuk berpikir kritis dan rasa ingin tahu. Stimulus yang dapat diberikan seperti mengajukan beberapa pertanyaan pemantik dan anjuran untuk membaca materi drama. Menurut Adi (2022), stimulasi sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk proses interaksi belajar yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian, stimulus yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks drama sangat penting dilakukan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap film sejarah “Kadet 1947” sehingga tujuan guru dalam membantu siswa menulis teks drama menggunakan film sejarah dapat tercapai.

Pada kegiatan kedua, yakni identifikasi masalah. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi setelah menonton film sejarah “Kadet 1947”. Guru membuka diskusi dengan bertanya kepada siswa “bagaimana cara mengubah kisah para kadet ini menjadi teks drama? dan unsur apa saja yang harus ada dalam teks drama agar dapat menulis teks drama yang terinspirasi dari film sejarah “Kadet 1947” dengan baik?. Kemudian, guru menanggapi jawaban siswa, bahwa

sebelum menyusun teks drama kita harus mengetahui unsur pembangun terlebih dahulu. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan kedua yang berhubungan dengan unsur pembangun teks drama. Dalam problem statement (identifikasi masalah) siswa diajak untuk berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman tentang materi yang diajarkan dengan berdiskusi interaktif dapat membuka wawasan siswa sekaligus meningkatkan pemahaman konkret tentang materi sebagai pendalaman. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Hendrizal dkk (2021) menyatakan bahwa guru memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi interaktif tentang permasalahan yang ditemui. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian dari Cahyaningsih & Assidik (2021) menyatakan bahwa dalam kegiatan identifikasi masalah ini siswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan untuk membangun kebiasaan siswa dalam menemukan masalah. Dengan demikian, identifikasi masalah berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah dalam materi, dalam hal ini film sejarah “Kadet 1947” yang sudah ditonton.

Pada kegiatan ketiga, yakni pengumpulan data. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk membentuk kelompok agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif di mana siswa terlibat dalam suatu pengalaman dan eksperimen (Puspitadewi dkk, 2016). Kelompok terdiri dari 5-6 kelompok dengan anggota terdiri dari 5-6 orang untuk mendiskusikan permasalahan yang harus dipecahkan dalam hal ini siswa diperintahkan oleh guru untuk membuat kerangka teks drama sesuai dengan unsur dan struktur pembangun teks drama, terdiri atas (1) tema dan judul, (2) prolog dan epilog, (3) anotasi, (4) dialog, (5) babak dan adegan, (6) alur atau plot, (7) latar, (8) tokoh dan penokohan (perwatakan tokoh), (9) bahasa. Pada tahap ini siswa belajar aktif untuk berdiskusi menemukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah, yaitu dari menonton film sejarah “Kadet 1947” lalu membuat kerangka teks drama yang terinspirasi dari film tersebut. Dengan demikian, secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang dimiliki.

Pada kegiatan keempat, yakni pengolahan data. Siswa menganalisis dan mengolah data dalam hal ini siswa membuat teks drama berdasarkan kerangka yang sudah dibuat sebelumnya. Siswa dapat menggali inspirasi berdasarkan film sejarah yang ditonton sebelumnya. Menurut Jabrohim (dalam Aprilia 2024) dalam menulis teks drama terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan, yaitu (1) menggali ide, (2) membuat riset, (3) menentukan konflik, (4) membuat sinopsis, (5) menentukan tokoh, (6) menentukan alur, (7) menentukan latar atau *setting*, (8) menyusun teks drama.

Pada kegiatan kelima, yaitu pembuktian. Setiap kelompok yang sudah selesai membuat teks drama mempresentasikan hasil teks drama yang sudah dibuat di depan kelas. Masing-masing kelompok diberikan waktu selama 10 menit. Terdapat 3 kelompok yang mempresentasikan hasil teks. Kemudian, guru meminta kelompok lain untuk memberikan saran dan masukan yang membangun mengenai teks drama yang sudah dipresentasikan oleh kelompok penyaji. Setiap kelompok yang presentasi mencatat masukan-masukan dari guru dan kelompok lain. Siswa berdialog interaktif tentang presentasi teks drama yang sudah dibuat. Selanjutnya, guru memberikan saran yang membangun untuk memperbaiki teks drama yang sudah dibuat. Selanjutnya, pada kegiatan keenam, yaitu menarik kesimpulan. Setiap kelompok menyempurnakan hasil teks drama berdasarkan masukan-masukan dari guru dan kelompok lain.

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan menyampaikan kesulitan yang dialami oleh siswa. Setelah itu, guru menanggapi jawaban dari siswa. Dan yang terakhir, guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup Om Shanti, Shanti, Shanti, Om. Kegiatan penutup wajib dilaksanakan dalam mengakhiri pembelajaran. Menurut Amara dkk, (2023) kegiatan penutup memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, menutup pembelajaran bukan hanya sebuah serimonial untuk mengakhiri suatu pelajaran. Dalam menutup pelajaran seorang guru harus memiliki keterampilan yang efektif, di mana guru harus bisa memberikan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang dipelajari oleh siswa, tingkat pemahaman siswa terhadap materi, sikap, dan keterampilan yang dikuasai terkait materi yang dipelajari (Sukirman, 2022).

Pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu siswa dalam memahami dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran secara tidak langsung menarik minat siswa dalam belajar sekaligus memudahkan guru dalam menyampaikan materi dengan lebih menarik dan interaktif (Sari dkk, 2024). Hal ini terbukti dari hasil observasi di kelas XI.2 SMA Taruna Mandara menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan fokus menonton film sejarah “Kadet 1947” selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini berkaitan dengan pemilihan media pembelajaran yang sesuai menjadi faktor penting menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif di mana melalui film sejarah “Kadet 1947” memberikan pengalaman belajar yang baru dalam menulis teks drama.

C. Hasil Belajar Menulis Teks Drama pada Siswa Kelas XI.2 SMA Taruna Mandara dalam Menggunakan Film Sejarah

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

No	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
1	32	2.630	82,18	Baik

Data hasil belajar siswa kelas XI.2 berdasarkan hasil rekapitulasi berjumlah 2.630 dengan skor rata-rata 82,18 yang diperoleh dari jumlah hasil belajar siswa dibagi jumlah siswa. Skor terendah hasil belajar siswa terhadap penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama adalah 68 dan skor tertinggi adalah 93. Berdasarkan KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) bahasa Indonesia di SMA Taruna Mandara adalah 70. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari <70 dinyatakan tidak tuntas sementara siswa yang memperoleh nilai >70 dinyatakan tuntas. Berdasarkan data hasil belajar siswa dari 32 siswa, sebanyak 26 orang siswa dinyatakan tuntas dengan persentase ketuntasan yaitu 81,25% dan sebanyak 6 orang siswa dinyatakan belum tuntas dengan mendapatkan nilai kurang dari KKTP, yaitu 70 dengan persentase tidak tuntas, yaitu 18, 75%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Usman (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan kemampuan menulis teks drama pada siswa dengan nilai rata-rata 70,42. Selain penelitian Usman, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Syahfitri & Adawiyah (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks drama dengan nilai rata-rata 86,47. Penelitian yang dilakukan oleh Agustian (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media film dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks drama dengan persentase 92% dan memperoleh persentase ketuntasan 87% pada aspek kognitif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks drama. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil belajar siswa yang mendapatkan nilai rata-rata 82,18 dengan persentase ketuntasan 81,25%.

Dalam menilai teks drama siswa terdapat 5 aspek penilaian yang ditetapkan oleh guru bahasa Indonesia di SMA Taruna Mandara, yaitu (1) kreativitas penulisan yang meliputi kesesuaian dengan tema dan orisinalitas ide, (2) kelengkapan unsur cerita yang meliputi penokohan, latar, alur, amanat, dialog, dan tema, (3) kelengkapan elemen penting dialog, (4) kelengkapan struktur yang meliputi prolog, dialog, dan epilog, (5) ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan.

Respons Siswa Kelas XI.2 SMA Taruna Mandara terhadap Penggunaan Film Sejarah dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama

Tabel 2. Hasil Respons Siswa

No	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
1	32	1.145	35,78	Positif

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa data respons dari 32 orang siswa berdasarkan hasil rekapitulasi berjumlah 1.145 dengan skor rata-rata 35,78 yang diperoleh dari jumlah skor siswa dibagi jumlah siswa. Skor terendah respons siswa terhadap penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama adalah 32 dan skor tertinggi adalah 40. Berdasarkan data respons siswa dari 32 siswa yang mengisi angket. Diketahui bahwa sebanyak 14 orang siswa memberikan respons sangat positif dengan persentase 43,75%, kemudian 18 orang siswa memberikan respons positif dengan persentase 56,25%, untuk kategori respons cukup positif, kurang positif, sangat kurang positif memiliki persentase 0,00% yang artinya tidak ada siswa yang memilih pilihan tersebut dalam angket yang sudah disebarluaskan sebelumnya.

Respons siswa tersebut menunjukkan bahwa penggunaan film sejarah “Kadet 1947” dalam pembelajaran menulis teks drama pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kategori positif. Respons positif tersebut dapat diketahui dari rata-rata respons siswa. Berdasarkan hasil penelitian dengan angket yang disebarluaskan kepada siswa kelas XI.2 dengan jumlah 32 siswa terdapat 14 siswa menyatakan sangat positif dan 18 siswa menyatakan positif. Dengan demikian, data secara keseluruhan menyatakan positif dengan rata-rata skor 35,78%. Respons positif yang diberikan siswa menunjukkan bahwa siswa menyetujui dan menerima penggunaan film sejarah “Kadet 1947” dalam pembelajaran menulis teks drama pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1999) yang menyatakan respons positif adalah sebuah bentuk respons, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku pada individu itu.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketika dilaksanakan proses belajar mengajar di kelas, siswa sangat menikmati dan bersemangat ketika menonton film sejarah “Kadet 1947” dalam pembelajaran menulis teks drama. Siswa merasa senang ketika menonton film sejarah tersebut karena dapat memberikan ide dan imajinasi dalam menulis teks drama yang dibuat. Dalam menulis teks drama pun, siswa terlihat kompak dalam menyusun kerangka cerita yang terinspirasi dari film sejarah “Kadet 1947” bersama kelompok.

Secara teoritis, hal ini didukung oleh pernyataan Apriliany & Hermiati (2021) yang menyatakan penggunaan media film dapat merangsang motivasi siswa dalam proses belajar dan membantu siswa memahami suatu hal yang abstrak karena film bersifat realistik atau nyata

yang mudah dipahami oleh siswa secara jelas. Dengan digunakannya film sejarah “Kadet 1947” dalam pembelajaran menulis teks drama dapat membuat siswa lebih senang dan tertarik sehingga siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran menulis teks drama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan penelitian mengenai penggunaan film sejarah dalam menulis teks drama pada siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara dapat disimpulkan, yaitu (1) perencanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara mencakup tentang tujuan utama digunakan film sejarah, kriteria dalam pemilihan film sejarah, platform yang digunakan, dan pengintegrasian film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama oleh guru, (2) pelaksanaan penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Penggunaan film sejarah dalam pembelajaran dilakukan pada tahap kegiatan inti pada sintaks pertama, yaitu pemberian rangsangan atau stimulasi. Pada pelaksanaannya, guru menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan enam sintaks, (3) hasil menulis teks drama pada siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara menggunakan film sejarah termasuk ke dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata di atas KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran), yaitu 70. Berdasarkan data hasil belajar dari 32 siswa, jumlah skor hasil belajar siswa yaitu 2.630 dengan skor rata-rata 82,18. Terdapat 26 orang siswa kelas XI.2 mendapatkan nilai di atas KKTP >70 dengan persentase ketuntasan sebanyak 81, 25% dan 6 orang siswa dinyatakan belum tuntas dengan mendapatkan nilai kurang dari KKTP, yaitu 68, (5) data hasil respons dari 32 orang siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara dengan mengisi angket tentang penggunaan film sejarah dalam menulis teks drama berjumlah 1.145 dengan skor rata-rata 35,78 termasuk dalam kategori positif.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan film sejarah dalam pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas XI.2 SMA Taruna Mandara, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk terus menggunakan media pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam pembelajaran menulis teks drama, guna meningkatkan minat dan kemampuan siswa. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal, terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana yang

mendukung penggunaan film sejarah sebagai media pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan efisien. Selain itu, peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan kajian serupa dengan menggunakan film sejarah atau media pembelajaran lainnya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan strategi pembelajaran menulis teks drama.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, D. P. (2022). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 19(2), 151–157.
- Agustian, E. R. (2023). Meningkatkan kemampuan menulis teks drama dengan menggunakan media film pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bunyu (Skripsi, Universitas Borneo Tarakan).
- Amara, T., Khoirunnisa, Andini, N. P., Amelia, N., & Munawaroh, S. (2023). Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 315–321.
- Aprilia, R. R. (2024). Penerapan model project based learning berbantuan media Canva untuk meningkatkan keterampilan menulis teks drama di kelas XI IPS.1 MAN 1 Buleleng (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021). Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk karakter. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Artika, I. W., & Astika, I. M. (2018). Genre teks. *Pustaka Laras*.
- Atiah, A., & Fitriyah, M. (2022). Penggunaan media film pendek dalam keterampilan menulis naskah drama kelas XI MA Al-Ittihad Pedaleman Serang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–10.
- Ayu, D., Nababan, S. A., Hardiyansyah, M. R., Kusbiantoro, D., Azis, A., & Darma, A. (2023). Pemanfaatan media film sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa di kelas IX IPS Madrasah Aliyah Tahfizil Quran. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(3), 114–119.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kemendikbudristek Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Nomor 008/H/KR/2022. BSKAP Kemendikbudristek.

Burgoyne, R. (2008). *The Hollywood historical film*. Blackwell.

Dalman, H. (2014). *Keterampilan menulis*. Raja Grafindo Persada.

Dewojati, C. (2012). *Drama (Sejarah, teori, dan pengantarnya)*. Javakarsa Media.

Dharma, P. S. V., Ariesta, R., & Purwadi, A. J. (2019). Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah kelas XI. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 66–74.

Hendrizal, H., Jendriadi, & Zein, R. (2021). Pengembangan model pembelajaran discovery learning. *Kun Fayakun*.

Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran berbasis teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 1–11.

Istiqoma, M., Prihatmi, T. N., & Anjarwati, R. (2023). Modul elektronik sebagai media pembelajaran mandiri. *Seminar Nasional 2023 Sinergitas Era Digital 5.0 dalam Pembangunan Teknologi Hijau Berkelanjutan*, 9(1), 301–305.

Jannah, A. N., Putri, D. A., & Cahyani, S. A. (2020). Penerapan strategi pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(2), 228–236.

Kemal, I. (2013). Peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama dengan pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share. *Jurnal Metamorfosa*, 1(2), 45–55.

Kesuma, I. G. N., Simpen, I. W., & Satyawati, M. S. (2019). Peningkatan keterampilan menulis teks drama berbahasa Bali melalui media pembelajaran film pendek. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 52–59.

Khasinah, S. (2021). Discovery learning: Definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413.

Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia: Buku siswa SMP/Mts kelas VIII*. Kemendikbud.

Lafamane, P. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama). *OSF Preprints*, 1–18. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xxxx> (tambahkan DOI jika tersedia)

Makhasi, G. (2018). Citra kepahlawanan dalam film-film berlatar sejarah pada layar lebar Indonesia pasca-runtuhnya rezim Soeharto (studi kasus film Soegija, Habibie-Ainun, dan Hadrotussyaiikh Sang Kiai). *Jurnal Diplomatika*, 2(1), 63.

Mariani, N. P. E. (2019). Model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menulis fabel di kelas VII SMP Negeri 2 Seririt (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha).

Marisya, S., & Chairani, Z. (2023). Penggunaan metode mind mapping dalam pembelajaran menulis teks drama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 7(1), 42–47.

- Nugraha, E. (2017). Model sinektik berorientasi berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis teks drama (kuasi eksperimen terhadap siswa kelas VIII SMP PGII 2 Bandung). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7(2), 122–131.
- Pratiwi, I. T. M., & Meilani, R. I. (2018). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 33.
- Rahmi, S. Z., PHM, S., & Mualafina, R. F. (2021). Keefektifan pembelajaran e-learning berbasis Microsoft Office 365 Teams menganalisis teks drama pada kelas XI SMA Negeri 2 Pematang tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal*, 1(1), 1–8.
- Ramdani, H. C., Fahmi, R., Nadya, A., & Indahsari, L. (2021). Affective domain (Taxonomy Krathwohl) and interpersonal communication of students in e-learning activities. *ICSST*, 25(11), 1–10.
- Rosenzweig, R., & Thelen, D. (1998). *The presence of the past: Popular uses of history in American life*. Columbia University Press.
- Sari, M., Elvira, D. N., Aprilia, N., Salsabila, F. D. R., & Nadia, A. M. (2024). Media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Dharmawangsa*, 18(1), 205–218.
- Sorlin, P. (1980). *The film in history: Restaging the past*. Barnes and Noble.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sukirman, D. (2022). *Pembelajaran micro teaching*. Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- Syahfitri, D., & Adawiyah, R. (2023). Penggunaan media film pendidikan dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis teks drama kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Utara tahun ajaran 2019–2020. *Jurnal ESTUPRO*, 8(1), 1–7.
- Waluyo, K. A. P. (2024). Penggunaan media cerita rakyat dalam menulis teks drama siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Muncar (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Wijayanti, B. W. (2019). Jenis dan faktor kesulitan belajar menulis teks drama satu babak mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UM. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2), 149–160.
- Winarni, S. (2015). Pengaruh penggunaan media film sejarah dan minat membaca buku-buku sejarah terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 4 Jember. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 9(3), 1308–1310.
- Yasa, I. N., Utama, I. M., & Wibawa, I. D. B. M. (2019). Analisis struktur dan kebahasaan buku Mohammad Hatta dan relevansinya dalam pembelajaran menulis teks biografi di kelas X Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Undiksha*, 9(2), 300.